

## BAB V

### KESIMPULAN

Berkembangnya budi daya jamur merang di Desa Sukasari didukung oleh beberapa faktor, di antaranya faktor iklim (suhu, kelembaban udara, cahaya matahari) dan mudah diperolehnya jerami. Faktor iklim seperti suhu dan kelembaban udara di daerah penelitian yaitu Kabupaten Karawang umumnya hampir sesuai dengan syarat tumbuh jamur merang. Sedangkan faktor-faktor lainnya perlu dikembangkan lebih lanjut oleh petani melalui teknik budi daya atau *skill* petani, sehingga dapat mencapai ketentuan syarat tumbuhnya jamur merang.

Usaha jamur merang yang diperkenalkan oleh salah satu tokoh masyarakat telah mendorong keinginan masyarakat Desa Sukasari untuk mempelajari budi daya jamur merang dan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama. Keinginan tersebut didukung pula oleh adanya anggapan bahwa jamur merang dapat dijadikan sebagai usaha yang cukup menguntungkan walaupun awalnya memerlukan modal yang cukup besar untuk menambah penghasilan mereka.

Selama perkembangannya, usaha budi daya jamur merang mengalami pasang surut. Pada tahun 1980-an sebagian besar masyarakat mulai menjadikan usaha budi daya jamur merang sebagai mata pencaharian utama yang sebelumnya pekerjaan masyarakatnya sebagai buruh tani, pedagang, bahkan ada yang pengangguran. Pada kurun waktu 1990-an, usaha budi daya jamur merang mengalami kemunduran dengan

jatuhnya harga jamur di tingkat petani. Hal tersebut diperparah dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1997. Namun, dengan kondisi yang tidak menentu tersebut tidak membuat sebagian petani jamur merang menyerah, usaha budi daya jamur merang tetap bertahan di Desa Sukasari.

Pada tahun 2000-an usaha budi daya jamur merang mulai bangkit kembali. Hal tersebut ditandai dengan mulai naiknya harga jamur merang di tingkat petani secara bertahap. Bahkan pada tahun tersebut muncul petani-petani baru yang berkecimpung di budi daya jamur merang yang telah mewarisi kemampuan dari orang tua yang juga petani jamur merang. Oleh karena itu, usaha budi daya jamur merang ini berkembang secara turun-temurun dan tetap bertahan.

Berdasarkan penelitian penulis, modal biaya produksi yang dibutuhkan petani sebagian besar dipinjam dari bandar berupa bahan baku produksi, yang sistem pembayarannya dilakukan setiap panen. Selain itu terdapat petani yang modalnya berasal dari gabungan modal pribadi dan pinjaman bandar/kolektor, sedangkan petani yang modalnya berasal dari pribadi (berdikari) jumlahnya sangat sedikit. Ketergantungan petani terhadap bandar tidak lepas dari kekurangan modal yang dihadapi petani, sehingga tidak heran jika bandar memegang peranan dalam kelangsungan usaha budi daya jamur merang di Desa Sukasari.

Keberadaan usaha budi daya jamur merang di Desa Sukasari telah berdampak pula bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang berkecimpung dalam usaha ini. Dengan pendapatan yang diperoleh, baik para petani, bandar, maupun pekerja telah mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Para bandar jamur merang telah mampu merenovasi rumah tinggal, menggunakan peralatan rumah tangga yang lebih lengkap dan menggunakan alat-alat elektronik, serta memiliki kendaraan bermotor. Sedangkan dari pendapatan petani dan pekerja jamur merang, mereka berusaha memperbaiki nasib dengan menabung atau menyisihkan sebagian penghasilannya sekedar untuk memperbaiki rumah, membeli alat-alat rumah tangga atau barang-barang elektronik, dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, ternyata usaha budi daya yang berkembang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar terutama masyarakat yang menekuni usaha ini. Seperti petani dan bandar jamur merang yang menjaga eksistensi budi daya jamur merang agar tetap bertahan sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Sukasari yang menekuni usaha tersebut.